

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal Indonesia telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal sempat mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda kepada pemerintah republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi dari bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.¹

2. Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES).² Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung BEJ sebagai pasar saham dan BES sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

¹ www.idx.co.id/-id/beranda/tentangbe/sejarah (Diakses tanggal 10/12/2015).

² Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Edisi Pertama, Cetakan ke-2, Jakarta, Kencana, 2010, hlm. 109-110.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau pasar modal merupakan tempat diperdagangkannya instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain. Instrumen-instrumen tersebut diperdagangkan dengan sistem bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX.

Untuk mengetahui harga saham perusahaan yang masuk di Bursa Efek Indonesia dapat melihat pada Indeks Harga Saham. Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham.

Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 12 indeks harga saham, yang secara terus-menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik. Indeks-indeks tersebut adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Sektoral, Indeks LQ45, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), *Jakarta Islamic Index* (JII), Indeks Kompas 100, Indeks Bisnis-27, Indeks PEFINDO25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembangan, dan Indeks Individual.³

Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

3. Jakarta Islamic Index (JII)

Jakarta Islamic Index (JII) pertama kali diluncurkan oleh BEI (pada saat itu masih bernama Bursa Efek Jakarta) bekerjasama dengan PT. Danareksa Investment Management pada tanggal 3 Juli 2000.⁴ Metodologi perhitungan JII sama dengan yang digunakan untuk

³ *Op.Cit*, www.idx.co.id.

⁴ Supriyadi, *Pasar Modal Syariah di Indonesia (Menggagas Pasar Modal Syariah dari Aspek Praktik)*, Kudus, STAIN Kudus, 2011, hlm. 31.

menghitung IHSG yaitu berdasarkan *Market Value Weigthed Average Index* dengan menggunakan formula *Laspeyres*.

JII merupakan indeks yang didalamnya terdiri dari saham-saham perusahaan yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah seperti perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang, usaha lembaga keuangan konvensional (*ribawi*) termasuk perbankan dan asuransi konvensional, usaha yang memproduksi dan mendistribusikan serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram, dan usaha yang memproduksi dan mendistribusikan atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat *mudharat*.⁵

Saham syariah yang menjadi konstituen JII terdiri dari 30 saham yang merupakan saham-saham syariah paling likuid dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar. BEI melakukan *review* JII setiap 6 bulan, yang disesuaikan dengan periode penerbitan Daftar Efek Syariah (DES) oleh OJK. Setelah dilakukan penyeleksian saham syariah oleh OJK yang dituangkan ke dalam DES, BEI melakukan proses seleksi lanjutan yang didasarkan kepada kinerja perdagangan.

Adapun proses seleksi JII berdasarkan kinerja perdagangan saham syariah yang dilakukan oleh DES adalah sebagai berikut:⁶

- 1) Saham-saham yang dipilih adalah saham-saham syariah yang termasuk kedalam DES yang diterbitkan oleh OJK
- 2) Dari saham-saham syariah tersebut kemudian dipilih 60 saham berdasarkan urutan kapitalisasi terbesar selama 1 tahun terakhir
- 3) Dari 60 saham yang mempunyai kapitalisasi terbesar tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan tingkat likuiditas yaitu urutan nilai transaksi terbesar di pasar regular selama 1 tahun terakhir.

123. ⁵ Dwi Suwiknyo, *Kamus Lengkap Ekonomi Islam*, Yogyakarta, Total Media, 2009, hlm.

⁶ *Op.Cit*, www.idx.co.id.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 5 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia selama 6 tahun terhitung dari tahun 2009-2014. Dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan program komputer SPSS 16 *for Windows*. Hasil dan pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data dari semua variabel. Analisis ini berisi gambaran tentang jumlah data, nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi.⁷

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dividen Payout Ratio	30	36.9375	108.8590	63.717002	21.2063569
Current Ratio	30	45.0007	236.5905	140.687441	54.8571608
Return on Assets	30	8.0275	40.6594	21.222091	11.3915835
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data yang diolah, 2015

Berdasarkan pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah data penelitian (N) sebanyak 30 hasil dari perhitungan jumlah sampel dikali periode pengamatan. *Dividend Payout Ratio* (DPR) mempunyai nilai minimal 36,9375 dan maksimal 108,8590 sedang standar deviasinya sebesar 21,2063569. *Current Ratio* (CR) mempunyai nilai minimal 45,0007 dan maksimal 236,5905 sedang standar deviasinya sebesar 54,8571608. *Return on Assets* (ROA) mempunyai nilai minimal 8,0275 dan maksimal 40,6594 sedang standar deviasinya sebesar 11,3915835.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013, hlm. 148.

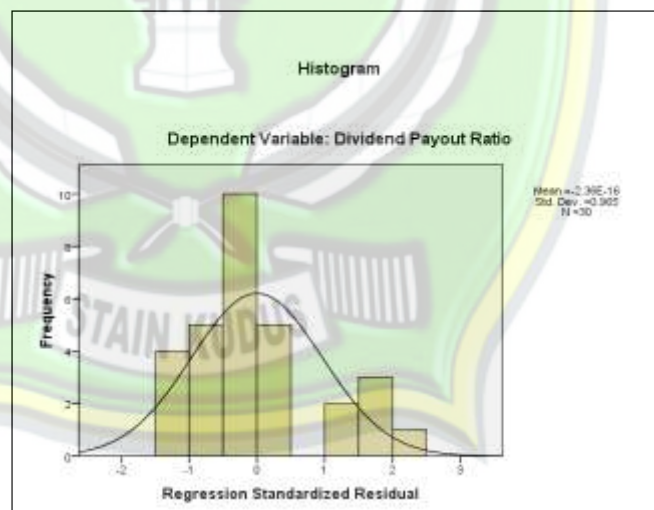
2. Uji Asumsi Klasik

Tahapan dalam pengujian regresi ganda menggunakan beberapa uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah pengujian terhadap variabel penelitian, apakah terjadi kesalahan atau tidak pada variabel penelitian dalam model regresi. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi meliputi: uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data pada persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak.⁸ Cara untuk menguji kenormalan data adalah dengan melihat histogram atau melihat Normal P-P Plot. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1 dan 4.2 berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji dengan Histogram

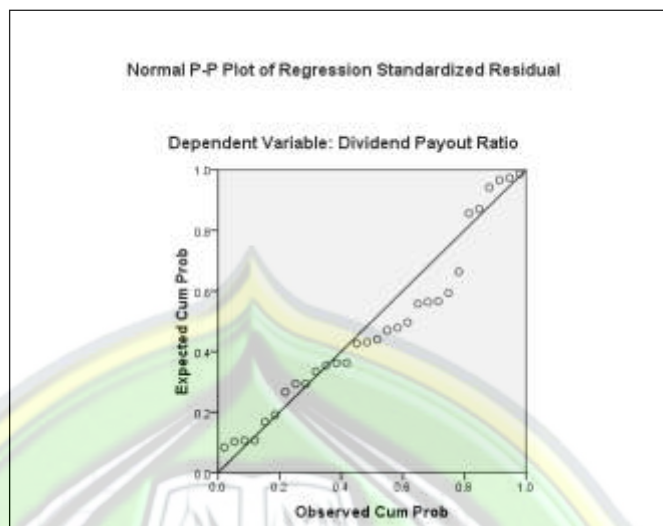


Sumber: Data yang diolah, 2015

Berdasarkan grafik histogram pada gambar 4.1 terlihat bahwa residual data telah menunjukkan kurva normal yang membentuk lonceng sempurna.

⁸ Duwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, Yogyakarta, Mediakom, 2010, hlm. 71

Gambar 4.2
Hasil Uji dengan Normal P-P Plot



Sumber: Data yang diolah, 2015

Berdasarkan gambar 4.2 pada normal p-p plot terlihat bahwa titik-titik yang merupakan data, menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data telah terdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi normalitas.

b. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen.⁹ Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel termasuk tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolinearitas tidak terjadi jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, Semarang, Badan Penerbit UNDIP, 2011, hlm. 105.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	22.686	8.178		2.774	.010		
Current Ratio	.042	.040	.108	1.049	.303	.898	1.113
Return on Assets	1.656	.192	.890	8.618	.000	.898	1.113

Dependent Variable: Dividend Payout Ratio

Sumber: Data yang diolah, 2015

Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa variabel independen X_1 (*Current Ratio*) dan X_2 (*Return on Assets*) masing-masing memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,898 dan VIF 1,113. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa tidak terdapat korelasi atau hubungan antar variabel independen karena nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 ($0,898 > 0,10$) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 ($1,113 < 10$).

c. Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.¹⁰ Metode pengujian dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (Uji DW). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.861 ^a	.742	.722	11.1722590	1.530

Sumber: Data yang diolah, 2015

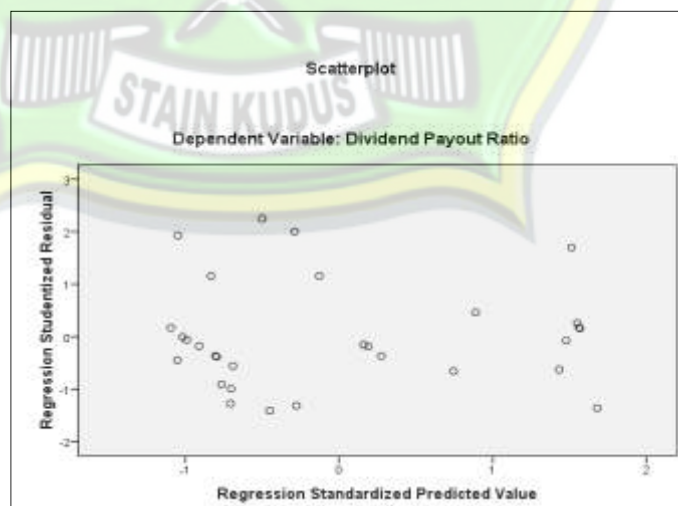
¹⁰ Op. Cit, Duwi Priyatno, hlm. 87.

Berdasar pada tabel 4.3 tersebut dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* (DW) adalah 1,530. Dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 30, serta jumlah variabel independen (k) = 2, maka diperoleh nilai dl sebesar 1,284 dan du sebesar 1,567. Karena nilai DW berada diantara dl dan du ($1,284 < 1,530 < 1,567$), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada keputusan tidak adanya autokorelasi positif.

d. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Heteroskedastisitas terjadi apabila terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas.¹¹ Uji heteroskedastisitas juga bertujuan untuk memastikan bahwa data bersifat heterogen, secara umum tidak memiliki sifat pergerakan data yang sama, tidak menumpuk dan atau tidak membentuk pola garis tertentu.

Gambar 4.3
Hasil Uji dengan Scatterplot



Sumber: Data yang diolah, 2015

¹¹ *Ibid*, hlm. 83

Berdasarkan pada gambar *Scatterplot* tersebut dapat dilihat bahwa data tidak menumpuk atau membentuk pola garis tertentu dan data menyebar secara acak. Uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan menggunakan uji spearman's rho.

Uji Spearman's rho, yaitu dengan cara mengkorelasikan nilai (*Unstandardized Residual*) terhadap nilai masing-masing variabel independen. Jika nilai signifikansi korelasi kurang dari 0,05 maka ada masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi korelasi lebih dari 0,05 maka tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.4

Hasil Uji dengan Spearman's Rho

			Unstandardized Residual	Current Ratio	Return on Assets
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	-.084	.048
		Sig. (1-tailed)	.	.330	.400
		N	30	30	30
	Current Ratio	Correlation Coefficient	-.084	1.000	-.227
		Sig. (1-tailed)	.330	.	.144
		N	30	30	30
	Return on Assets	Correlation Coefficient	.048	-.227	1.000
		Sig. (1-tailed)	.400	.114	.
		N	30	30	30

Sumber: Data yang diolah, 2015

Berdasarkan pada tabel 4.4 tersebut dapat diketahui korelasi variabel X_1 (*Current Ratio*) dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikansi 0,330 dan korelasi X_2 (*Return on Assets*) dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikansi 0,400. Karena nilai signifikansi X_1 dan X_2 0,330 dan 0,400 lebih besar dari angka signifikansi yaitu 0,05, maka dapat dipastikan dalam model regresi tidak terdapat adanya masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Prosedur pengujian secara statistik digunakan untuk menilai hasil penelitian secara objektif. Proses ini bertumpu pada hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis satu arah (*one tailed*) karena hipotesis yang dirumuskan sebelumnya mempunyai satu arah, yaitu arah positif.

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini juga untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen (Y) apabila nilai variabel independen (X) mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan apakah positif atau negatif.¹²

Tabel 4.5

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22.686	8.178		2.774	.010
Current Ratio	.042	.040	.108	1.049	.303
Return on Assets	1.656	.192	.890	8.618	.000

Dependent Variable: Dividend Payout Ratio

Sumber: Data yang diolah, 2015

Berdasarkan hasil dari analisis regresi linier berganda diatas diketahui nilai beta pengaruh dari variabel X_1 (*Current Ratio*) dan X_2 (*Return on Assets*) terhadap variabel Y (*Dividend Payout Ratio*) adalah sebesar 0,108 dan 0,890 yang merupakan beta positif, artinya bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y adalah positif yang berarti pengaruhnya searah.

¹² *Op. Cit*, Duwi Priyatno, hlm. 61.

Persamaan regresi yang dibentuk adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$ atau $Y = 22,686 + 0,042X_1 + 1,656X_2$. Keterangannya Y = Dividend payout ratio, a = Konstanta, b_1 , b_2 = Koefisien regresi, X_1 = Current ratio, X_2 = Return on assets.

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 22,686, artinya jika X_1 (*Current Ratio*) dan X_2 (*Return on Assets*) nilainya adalah 0, maka Y (*Dividend Payout Ratio*) nilainya adalah 22,686.
 - 2) Koefisien regresi variabel X_1 (*Current Ratio*) sebesar 0,042, artinya jika X_1 (*Current Ratio*) mengalami kenaikan 1 satuan, maka Y (*Dividend Payout Ratio*) akan mengalami peningkatan 0,042 dengan asumsi variabel independen lain X_2 (*Return on Assets*) nilainya tetap.
 - 3) Koefisien regresi variabel X_2 (*Return on Assets*) sebesar 1,656, artinya jika X_2 (*Return on Assets*) mengalami kenaikan 1 satuan, maka Y (*Dividend Payout Ratio*) akan mengalami peningkatan 1,656 dengan asumsi variabel independen lain X_1 (*Current Ratio*) nilainya tetap.
- b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1 , X_2 , .. X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y).¹³

Tabel 4.6

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.861 ^a	.742	.722	11.1722590

Predictors: (Constant), Return on Assets, Current Ratio

Sumber: Data yang diolah, 2015

¹³ Ibid, hlm. 66.

Berdasarkan dari hasil analisis koefisien determinasi diatas diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,742 atau (74,2%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen X_1 dan X_2 (*Current Ratio* dan *Return on Assets*) terhadap variabel dependen Y (*Dividend Payout Ratio*) sebesar 74,2%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 74,2%. Sedangkan sisanya sebesar 25,8% dijelaskan oleh variasi variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model.

c. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y).¹⁴

Tabel 4.7

Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22.686	8.178		2.774	.010
Current Ratio	.042	.040	.108	1.049	.303
Return on Assets	1.656	.192	.890	8.618	.000

Dependent Variable: Dividend Payout Ratio

Sumber: Data yang diolah, 2015

Berdasarkan dari hasil analisis regresi parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} untuk X_1 (*Current Ratio*) sebesar 1,049 dan X_2 (*Return on Assets*) sebesar 8.618. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,703 yang merupakan hasil perhitungan dari tingkat signifikansi 0,05 dari (uji 1 arah) karena hipotesis mempunyai satu arah. Derajat kebebasan df (jumlah data-variabel independen-1) atau $30-2-1= 27$. Jadi uji 1 arah dan df 27 memiliki angka t_{tabel} 1,703.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 68.

Current Ratio (CR) nilai t_{hitung} nya lebih kecil dari nilai t_{tabel} nya ($1,049 < 1,703$) dan nilai signifikansinya sebesar 0,303 lebih dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh baik positif maupun negatif variabel independen yaitu X_1 (*Current Ratio*) terhadap variabel dependen Y (*Dividend Payout Ratio*). Dengan demikian berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Return on Assets (ROA) nilai t_{hitung} nya lebih besar dari nilai t_{tabel} nya ($8,618 > 1,703$) dan nilai signifikansinya adalah 0,000 kurang dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel independen yaitu X_2 (*Return on Assets*) terhadap variabel dependen Y (*Dividend Payout Ratio*). Dengan demikian berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

d. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji f)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).¹⁵

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji f)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9671.455	2	4835.727	38.742	.000 ^a
Residual	3370.123	27	124.819		
Total	13041.578	29			

Predictors: (Constant), Return on Assets, Current Ratio

Sumber: Data yang diolah, 2015.

Berdasarkan hasil analisis regresi simultan (uji f) diperoleh nilai f_{hitung} untuk variabel independen X_1 dan X_2 (*Current Ratio*

¹⁵ *Ibid*, hlm. 67.

dan *Return on Assets*) sebesar 38,742. Sedangkan nilai f_{tabel} sebesar 3,354 yang merupakan hasil perhitungan dari df_1 (jumlah variabel-1) atau $3-1=2$. df_2 ($n-k-1$) atau $30-2-1=27$. Jadi untuk ($df_1=2$ dan $df_2=27$) diperoleh nilai f_{tabel} sebesar 3,354.

Variabel independen X_1 dan X_2 (*Current Ratio* dan *Return on Assets*) nilai f_{hitung} nya lebih dari nilai f_{tabel} nya ($38,742 > 3,354$) dan nilai signifikansinya 0,000 kurang dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel independen X_1 dan X_2 (*Current Ratio* dan *Return on Assets*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen Y (*Dividend Payout Ratio*). Dengan demikian berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2009-2014

Berdasarkan dari hasil analisis regresi linear berganda dapat diketahui bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) mempunyai nilai beta pengaruh yang positif 0,108 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,042 yang berarti jika *current ratio* (CR) meningkat 1 satuan maka kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR) akan meningkat sebesar 0,042.

Akan tetapi, nilai beta pengaruh dan koefisien regresi tersebut tidak digunakan karena setelah dilakukan analisis regresi secara parsial (uji t) diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Current Ratio* (CR) dikatakan tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) karena nilai t_{hitung} nya kurang dari nilai t_{tabel} nya ($1,049 < 1,703$) dan nilai signifikansinya 0,303 lebih dari 0,05.

Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dari likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2009-2014. Hasil penelitian ini tidak

konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adnyana dan Badjra (2014) dan Wayan dan Panji (2013) yang membuktikan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Fillya Afriani dkk (2014) yang membuktikan bahwa secara parsial likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Menurutnya, likuiditas dikatakan berpengaruh terhadap kebijakan dividen apabila likuiditas meningkat maka kebijakan dividen juga meningkat.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2009-2014

Berdasarkan dari hasil analisis regresi linear berganda dapat diketahui bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) mempunyai nilai beta pengaruh yang positif 0,896 dan nilai koefisien regresi sebesar 1,656 yang berarti jika *Return on Assets* (ROA) meningkat 1 satuan maka kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) akan meningkat sebesar 1,656.

Nilai beta pengaruh dan nilai koefisien regresi tersebut dapat digunakan karena setelah dilakukan analisis regresi secara parsial (uji t) diketahui terdapat pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara positif dan signifikan. *Return on Assets* (ROA) dikatakan mempunyai pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) karena nilai t_{hitung} nya lebih besar dari nilai t_{tabel} nya ($8,618 > 1,703$) dan nilai signifikansinya 0,000 kurang dari 0,05.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2009-2014. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Jannati (2012) dan Marpaung dan Hardianto (2009) yang membuktikan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Mereka berpendapat bahwa semakin tinggi nilai

profitabilitas (laba) maka semakin besar pula aliran kas perusahaan sehingga perusahaan dapat membayar dividen lebih tinggi.

3. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan dalam Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2009-2014

Berdasarkan dari hasil analisis regresi secara simultan (uji f) dapat diketahui bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) dan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2009-2014. Hasil tersebut diperoleh dari nilai f_{hitung} yang lebih besar dari nilai f_{tabel} ($38,740 > 3,354$) dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fillya Afriani dkk (2014) yang membuktikan bahwa secara simultan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.